

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1. Latar Belakang**

Fungsi dan kegiatan bank menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Bank sebagai tempat untuk meminjam uang (*kredit*) bagi masyarakat yang membutuhkan (Kasmir, 2014;24). Kegiatan usaha yang paling utama dari suatu bank adalah melakukan penghimpunan dan penyaluran dana. Kegiatan penghimpunan dana berasal dari bank itu sendiri, dari deposan/nasabah, pinjaman dari bank lain maupun Bank Indonesia, dan dari sumber lainnya. Kegiatan penyaluran dana dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, misalnya penyaluran kredit, kegiatan investasi, dan dalam bentuk aktiva tetap dan inventaris dengan membantu pembiayaan bagi dunia usaha. Bank sebagai lembaga dalam kegiatannya mengandalkan kepercayaan masyarakat (*agent of trust*), harus memelihara tingkat kesehatannya. Pemeliharaan kesehatan bank masih sulit dipertahankan bagi sebagian bank. Pemeliharaan kesehatan bank antara lain dapat dilakukan dengan menjaga tingkat likuiditas.

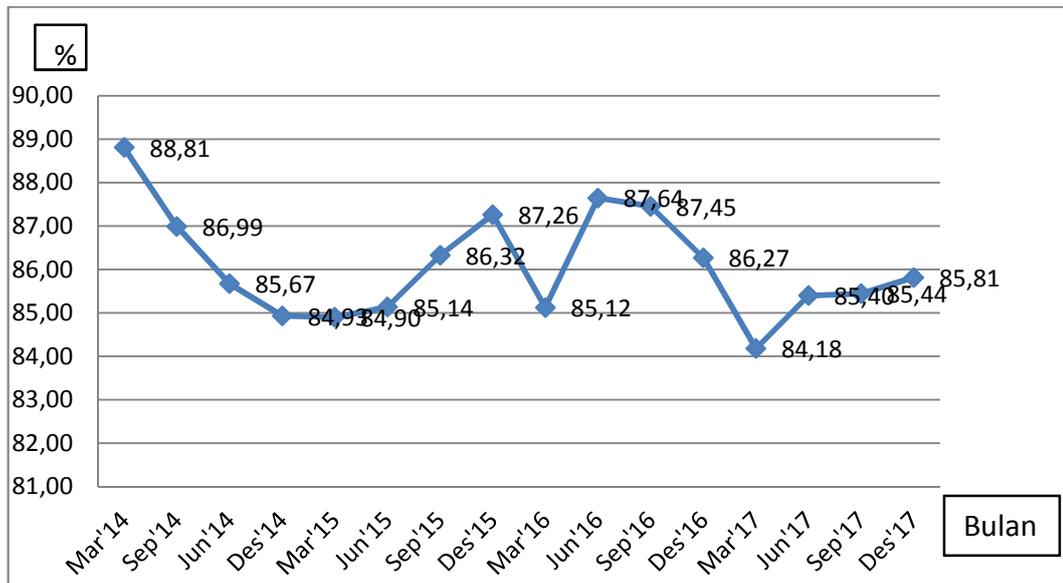
Tingkat likuiditas penting bagi perbankan karena salah satu kegiatan utama perbankan adalah penyaluran kredit. Likuiditas berkaitan dengan kemampuan bank untuk membayar kewajiban dalam jangka pendek yang sudah jatuh tempo. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menilai bahwa pertumbuhan kredit akhir-akhir ini mengalami kenaikan. Penyaluran kredit yang berlebihan akan menyebabkan masalah likuiditas bagi bank. Masalah tersebut timbul jika ada nasabah yang ingin mencairkan dananya sewaktu-waktu sementara bank tidak

mempunyai cukup dana untuk menutupnya. Hal tersebut menjadi alasan mengapa perencanaan likuiditas penting dilakukan. Adapun indikator dalam menilai tingkat aktivitas perbankan dalam menyalurkan kredit atau pembiayaan adalah *Loan to Deposit Ratio* (Hersugondo, 2012). LDR (*Loan to Deposit Ratio*) menunjukkan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank (Kasmir, 2014; 225).

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dapat menjadi indikator untuk menilai fungsi intermediasi, tingkat kesehatan bank, dan likuiditas suatu bank. Penyaluran kredit merupakan salah satu tujuan dari penghimpunan dana bank, yang sekaligus memberikan kontribusi pendapatan terbesar bagi bank. Semakin banyak kredit yang disalurkan, maka semakin illikuid suatu bank, karena seluruh dana yang berhasil dihimpun telah disalurkan dalam bentuk kredit, sehingga tidak terdapat kelebihan dana untuk dipinjamkan lagi atau untuk diinvestasikan.

Tingkat LDR (*Loan to Deposit Ratio*) suatu bank haruslah dijaga agar tidak menjadi terlalu rendah ataupun terlalu tinggi. Untuk itu, diperlukan suatu standar mengenai tingkat LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Bank Indonesia selaku otoritas moneter menetapkan batas LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berada pada tingkat 85%-100% dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993. Pada tanggal 1 Maret 2011, BI akan memperlakukan peraturan Bank Indonesia No 012/19/PBI/2010 yang berisi ketentuan standar *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada tingkat 78%-100%.

Tingkat kesehatan bank berdasarkan Bank Indonesia dinilai dengan menggunakan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi suatu bank. Cara atau metode penilaian tersebut kemudian dikenal dengan metode CAMELS yaitu *Capital, Asset quality, Management, Earnings, Liquidity*, dan *Sensitivity to market risk*. Kriteria *sensitivity to market risk* merupakan aspek tambahan dari metode penilaian kesehatan bank yang sebelumnya, yaitu CAMEL. CAMELS berkembang di Indonesia pada akhir tahun 1997 sebagai dampak dari krisis ekonomi dan moneter (Abidin, 2008:4). Analisis CAMELS digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. Analisis CAMELS diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 perihal sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Dalam penelitian ini digunakan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) sebagai ukuran kinerja perbankan, peneliti hanya meneliti bank Devisa yang mempublikasikan tepat waktu laporan keuangan triwulan selama periode 2014-2017. Dari 51 bank Devisa yang termasuk bank umum Konvensional yang dipublikasikan tepat waktu hanya berjumlah 21 bank. Berdasarkan laporan publikasi triwulan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) pada bank Devisa yang terdaftar di OJK yang mengalami fluktuatif bisa dilihat pada gambar 1.1 berikut ini :



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia OJK (diolah)

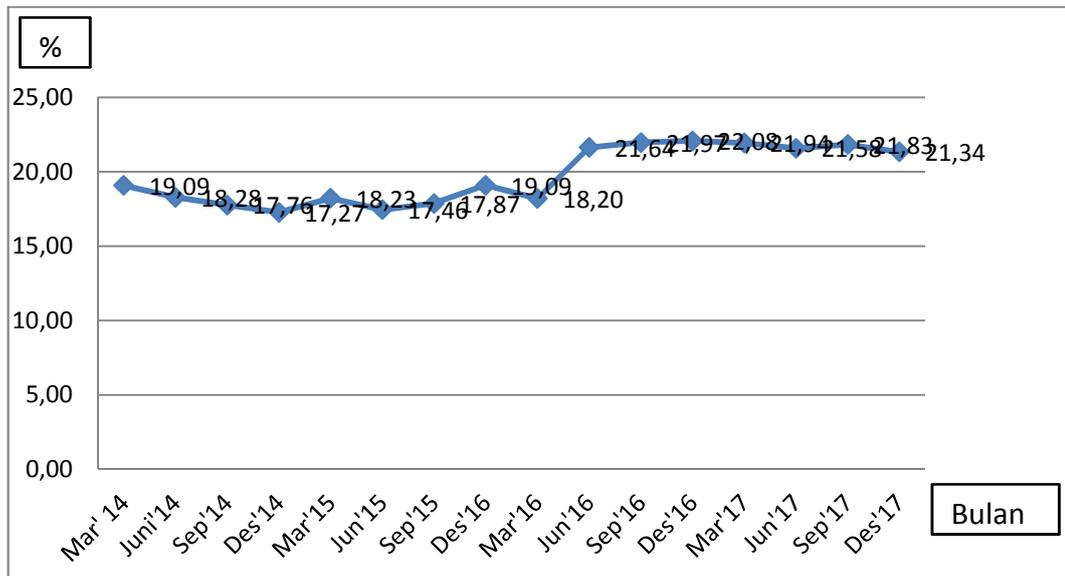
**Gambar 1.1**  
**Rata-rata LDR Bank Devisa Konvensional Indonesia**  
**Tahun 2014-2017**

Dari gambar 1.1 persentase LDR (*Loan to Deposit Ratio*) mengalami fluktuasi. Pada dasarnya aktivitas suatu bank diarahkan pada usaha untuk meningkatkan pendapatan dengan meminimalkan risiko, fungsi intermediasi, tingkat kesehatan bank, dan likuiditas suatu bank. LDR (*Loan to Deposit Ratio*) menunjukkan seberapa likuid suatu bank. Semakin tinggi tingkat LDR (*Loan to Deposit Ratio*) semakin likuid suatu bank. Dalam keadaan likuid, bank akan kesulitan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, seperti adanya penarikan tiba-tiba oleh nasabah terhadap simpanannya. Semakin rendah tingkat LDR (*Loan to Deposit Ratio*) semakin likuid suatu bank. Keadaan bank yang semakin likuid menunjukkan banyaknya dana menganggur (*idle fund*) yang dapat memperkecil kesempatan bank untuk memperoleh penerimaan yang lebih besar.

Secara konvensional banyak sekali bank yang mengutamakan aktivitas perkreditan sebagai sarana mencapai tujuan tersebut, namun ternyata banyak bank yang mengalami kepailitan karenanya. (*Loan to Deposit Ratio*) LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya, 2009; 116).

Dalam mencapai tingkat laba yang tinggi, dalam bisnis perbankan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal bank. Faktor internal ialah variabel-variabel yang memiliki hubungan langsung dengan manajemen bank dalam menghasilkan laba sedangkan faktor eksternal ialah variabel-variabel yang tidak memiliki hubungan dengan manajemen bank.

Dendawijaya (2012; 121), mengatakan bahwa CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko yang ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Nilai CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa bank mempunyai modal yang cukup baik untuk menunjang operasionalnya serta mampu dalam menanggung risiko-risiko yang terjadi khususnya dalam risiko kredit. Berdasarkan laporan publikasi triwulan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada bank Devisa yang terdaftar di OJK yang mengalami fluktuatif bisa dilihat pada gambar 1.2.



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia OJK (diolah)

**Gambar 1.2**  
**Rata-rata CAR Bank Devisa Konvensional Indonesia**  
**Tahun 2014-2017**

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa persentase CAR (*Capital Adequacy Ratio*) mengalami fluktuasi. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2011;519). Apabila CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada perbankan tinggi maka akan meningkatkan likuiditas. Berdasarkan fenomena yang terjadi, adanya *research gap* antara konsep dari Nugraha (2014) dengan realita. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1.

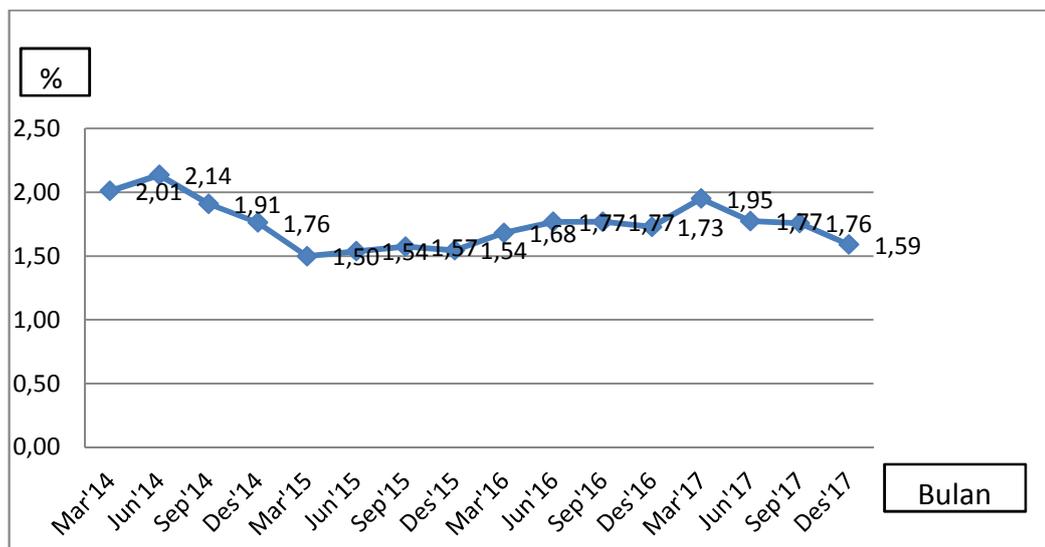
**Tabel 1.1**  
**Research Gap CAR dengan LDR Bank Devisa**  
**Konvensional Indonesia Tahun 2014-2017**

<b>Periode</b>	<b>CAR</b>	<b>LDR</b>	<b>HASIL</b>
Juni 2014	↘	↘	
Sepetember 2014	↘	↘	
Desember 2014	↘	↘	
Maret 2015	↗	↘	<i>Gap</i>
Juni 2015	↘	↗	<i>Gap</i>
Sepetember 2015	↗	↗	
Desember 2015	↗	↗	
Maret 2016	↗	↗	
Juni 2016	↗	↗	
Sepetember 2016	↗	↘	<i>Gap</i>
Desember 2016	↗	↘	<i>Gap</i>
Maret 2017	↘	↘	
Juni 2017	↘	↘	
Sepetember 2017	↗	↗	
Desember 2017	↘	↗	<i>Gap</i>
<b>Total</b>			<b>5</b>

*Sumber Data : Diolah Sendiri*

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) selain diukur menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) variabel lain yang dapat digunakan adalah ROA (*Return On Asset*). Secara konvensional ROA (*Return On Asset*) dapat menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset untuk memperoleh laba secara keseluruhan. Veithzal (2013; 132) menyatakan bahwa ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank baik dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA (*Return On Asset*) menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik. Apabila ROA (*Return On Asset*) suatu perbankan tinggi maka akan meningkatkan likuiditas, apabila keuntungan yang diperoleh perbankan tinggi, maka kemungkinan

bank dalam kondisi bermasalah dalam keuangan akan menurun. Berdasarkan laporan publikasi triwulan ROA pada bank Devisa yang terdaftar di OJK yang mengalami fluktuatif bisa dilihat pada gambar 1.3 berikut ini:



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia OJK (diolah)

**Gambar 1.3**  
**Rata-rata ROA Bank Devisa Konvensional Indonesia**  
**Tahun 2014-2017**

Berdasarkan gambar 1.3 persentase ROA (*Return On Asset*) mengalami fluktuasi. ROA (*Return On Asset*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilita perusahaan karena menunjukkan afektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan (Kasmir, 2012; 201). Apabila ROA suatu perbankan tinggi maka akan meningkatkan likuiditas, karena apabila keuntungan yang diperoleh perbankan tinggi, maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah dalam keuangan akan menurun. Berdasarkan fenomena yang terjadi, adanya *research gap* antara

konsep dari (Ramdhan, 2016) dengan realita. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut ini:

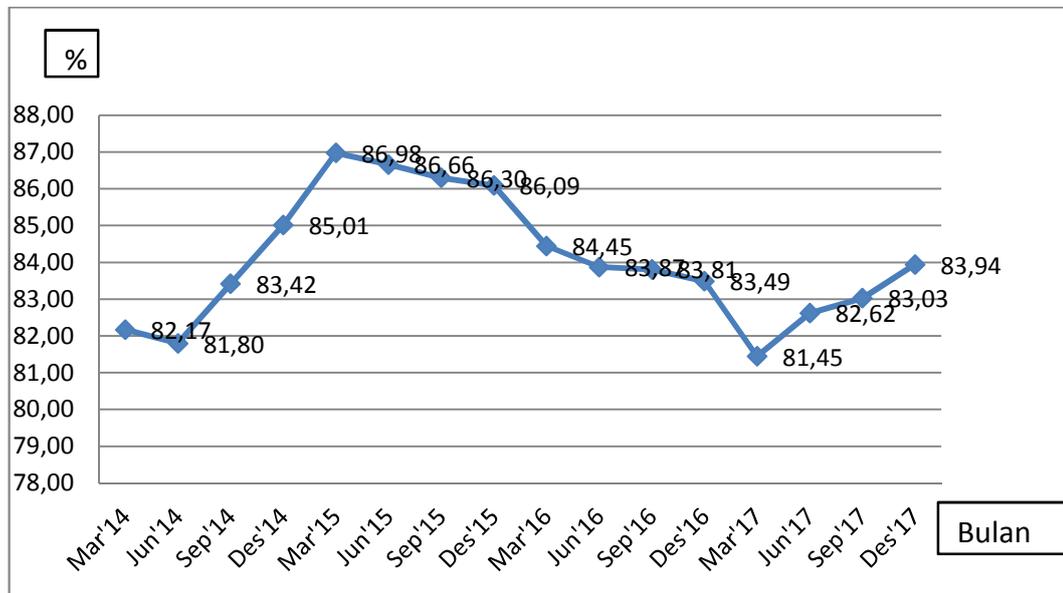
**Tabel 1.2**  
**Research Gap ROA dengan LDR Bank Devisa**  
**Konvensional Indonesia Tahun 2014-2017**

Periode	ROA	LDR	Hasil
Juni 2014	↗	↘	Gap
Sepetember 2014	↘	↘	
Desember 2014	↘	↘	
Maret 2015	↘	↘	
Juni 2015	↗	↗	
Sepetember 2015	↗	↗	
Desember 2015	↘	↗	Gap
Maret 2016	↗	↗	Gap
Juni 2016	↗	↗	
Sepetember 2016	→	↘	Gap
Desember 2016	↘	↘	
Maret 2017	↗	↘	Gap
Juni 2017	↘	↘	
Sepetember 2017	↘	↗	Gap
Desember 2017	↘	↗	Gap
Total			7

*Sumber Data : Diolah Sendiri*

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio ketiga yang digunakan untuk mengukur *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio ini sering disebut sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Dendawijaya, 2009;120). Apabila BOPO suatu perbankan tinggi maka akan menurunkan likuiditas. Karena apabila manajemen tidak dapat mengelola biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya maka akan timbulnya biaya operasional yang tinggi, dan bank akan mengalami kesulitan dalam menangani masalah kewajiban kepada

deposan. Berdasarkan laporan publikasi triwulan BOPO pada bank Devisa yang terdaftar di OJK yang mengalami naik turun bisa dilihat pada gambar 1.4.



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia OJK (diolah)

**Gambar 1.4**  
**Rata-rata BOPO Bank Devisa Konvensional Indonesia**  
**Tahun 2014-2017**

Berdasarkan gambar 1.4 dapat dilihat persentase Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami fluktuasi. Semakin besar BOPO maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan. Semakin kecil BOPO maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat atau membaik merupakan rasio yang menunjukkan besaran perbandingan antara beban atau biaya operasional terhadap pendapatan operasional suatu perusahaan pada periode tertentu (Denawijaya, 2009; 120). Berdasarkan fenomena yang terjadi, adanya *research gap* antara konsep dari (Nugraha, 2014) dengan realita. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.3.

**Tabel 1.3**  
**Research Gap BOPO dengan LDR Bank Devisa**  
**Konvensional Indonesia Tahun 2014-2017**

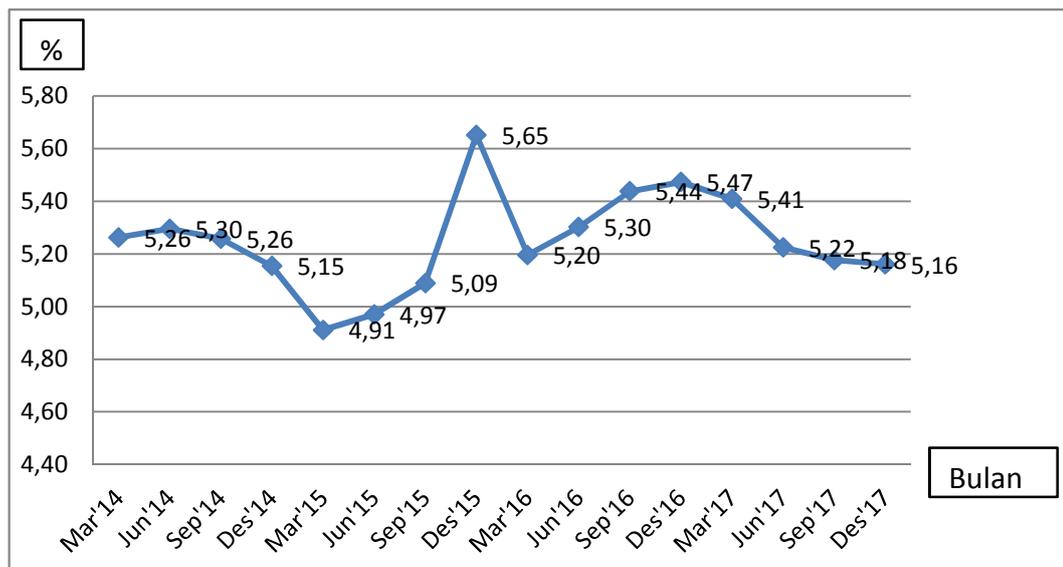
Periode	BOPO	LDR	HASIL
Juni 2014	↘	↘	<i>Gap</i>
Sepetember 2014	↗	↘	
Desember 2014	↗	↘	
Maret 2015	↗	↘	
Juni 2015	↘	↗	
Sepetember 2015	↘	↗	
Desember 2015	↘	↗	
Maret 2016	↘	↗	
Juni 2016	↘	↗	
Sepetember 2016	↘	↘	<i>Gap</i>
Desember 2016	↘	↘	<i>Gap</i>
Maret 2017	↘	↘	<i>Gap</i>
Juni 2017	↗	↘	
Sepetember 2017	↗	↗	<i>Gap</i>
Desember 2017	↗	↗	<i>Gap</i>
Total			6

*Sumber Data : Diolah Sendiri*

Variabel lainnya yang digunakan untuk mengukur *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah *Net Interest Margin* (NIM) *Net Interest Margin* (NIM) adalah perbandingan antara *Interest Income* (pendapatan bunga bank yang diperoleh) dikurangi *Interest expenses* (biaya bunga bank yang menjadi beban) dibagi dengan *Average Interest Earning Assets* (rata-rata aktiva produktif yang digunakan). Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Semakin besar rasio ini maka semakin meningkatnya pendapatan bunga yang diperoleh dari aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank

tersebut dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Standar yang biasa ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas.

Berdasarkan laporan publikasi triwulan NIM pada bank Devisa yang terdaftar di OJK yang mengalami fluktuatif bisa dilihat pada gambar 1.5.



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia OJK (diolah)

**Gambar 1.5**  
**Rata-rata NIM Bank Devisa Konvensional Indonesia**  
**Tahun 2014-2017**

Berdasarkan gambar 1.4 persentase (*Net Interest Margin*) NIM mengalami fluktuasi dalam periode 2014-2017. Mengingat kegiatan utama perbankan pada prinsipnya yaitu bertindak sebagai perantara, ialah menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya dan hasil bunga (Dendawijaya, 2009; 116).

Amriani (2012) mengatakan bahwa semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Berdasarkan fenomena yang terjadi, adanya *research gap* antara konsep dari

Amriani (2012) dengan realita. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.4 berikut ini:

**Tabel 1.4**  
**Research Gap NIM dengan ROA Bank Devisa**  
**Konvensional Indonesia Tahun 2014-2017**

Periode	NIM	LDR	HASIL
Juni 2014	↘	↘	
Sepetember 2014	↘	↘	
Desember 2014	↘	↘	
Maret 2015	↘	↘	
Juni 2015	↗	↗	
Sepetember 2015	↗	↗	
Desember 2015	↘	↗	Gap
Maret 2016	↘	↗	Gap
Juni 2016	↗	↗	
Sepetember 2016	↗	↘	Gap
Desember 2016	↗	↘	Gap
Maret 2017	↘	↘	
Juni 2017	↘	↘	
Sepetember 2017	↘	↗	Gap
Desember 2017	↘	↗	Gap
Total			6

*Sumber Data : Diolah Sendiri*

Beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap *Loan to Deposits Ratio* diantaranya Astuti (2017), Utari (2011), Amriani (2012), Akbari (2014), Wahyudi (2013), Ramadhan (2016), dan Nugraha (2014) secara garis besar variabel-variabel yang digunakan pada penelian terdahulu yang terdapat di atas mempunyai pengaruh terhadap LDR namun terdapat beberapa variabel yang tidak konsisten pada hasilnya. Berikut peniliti telah merangkum hasil dari penelitian sebelumnya pada tabel 1.5.

**Tabel 1.5**  
**Research Gap Penelitian**

No	Hubungan antar variabel	Hasil	Peneliti
1	CAR terhadap LDR	Positif	Astuti (2017), Amriani (2012), Akbari (2014), Utari (2011)
		Negatif	Wahyudi (2013), Nugraha (2014)
2	ROA terhadap LDR	Positif	Ramadhan (2016), Wahyudi (2013)
		Negatif	Utari (2011), Nugraha (2014)
3	BOPO terhadap LDR	Positif	Ramadhan (2016), Wahyudi (2013), Nugraha (2014), Akbari (2014), Amriani (2012), Utari (2011)
		Negatif	-
4	NIM terhadap LDR	Positif	Astuti (2017), Ramadhan (2016), Akbari(2014), Amriani(2012)
		Negatif	-

*Sumber :Data Primer Diolah*

Penelitian terdahulu tentang variabel LDR (*Loan To Deposit Ratio*) yang dipengaruhi oleh rasio kecukupan modal (CAR) yang dilakukan oleh Astuti (2017) dan Amriani (2012) menunjukkan hasil positif signifikan tetapi penelitiia oleh Akbari (2014) dan Utari (2011) menunjukkan hasil bahwa rasio CAR memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel LDR (*Loan To Deposit Ratio*). Namun terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2013) yang mennjukan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif

signifikan sedangkan Nugraha (2014) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap LDR (*Loan To Deposit Ratio*).

Penelitian sebelumnya tentang variabel LDR (*Loan To Deposit Ratio*), yang dipengaruhi oleh ROA (*Return On Asset*) yang dilakukan oleh Ramadhan (2016) dan Wahyudi (2013) menunjukkan hasil bahwa rasio ROA (*Return On Asset*) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel LDR (*Loan To Deposit Ratio*). Namun terdapat perbedaan hasil yang dilakukan oleh Astuti (2017), Utari (2011), dan Nugraha (2014) menunjukkan bahwa ROA (*Return On Asset*) memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap LDR (*Loan To Deposit Ratio*). Penelitian sebelumnya tentang (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) BOPO yang oleh Akbari (2014), Utari (2011), dan Wahyudi (2013) menunjukkan pengaruh positif namun berbeda dengan Amriani (2012), Ramadhan (2016), dan Nugraha (2014) yang menunjukkan pengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel LDR (*Loan To Deposit Ratio*).

Beberapa penelitian terdahulu diuraikan pada paragraf sebelumnya mengenai perbedaan hasil penelitian yang menyebabkan adanya *research gap* pada penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi LDR (*Loan To Deposit Ratio*). *Research gap* tersebut juga menjadi salah satu landasan dalam menelaah kembali penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi LDR (*Loan To Deposit Ratio*) sehingga dapat memperkuat teori-teori, maka penelitian ini mengambil judul “Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Asset*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, dan *Net Interest*

*Margin Terhadap Loan To Deposit Ratio* yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* Bank Devisa yang terdaftar di OJK periode 2014-2017?
2. Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* Bank Devisa yang terdaftar di OJK periode 2014-2017?
3. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* Bank Devisa yang terdaftar di OJK periode 2014-2017?
4. Apakah *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* Bank Devisa yang terdaftar di OJK periode 2014-2017?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* pada Bank Devisa yang terdaftar di OJK periode 2014-2017.
2. Untuk mengetahui *Return On Asset* berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* pada Bank Devisa yang terdaftar di OJK periode 2014-2017.
3. Untuk mengetahui Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* pada Bank Devisa yang terdaftar di OJK periode 2014-2017.

4. Untuk mengetahui *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* pada Bank Devisa yang terdaftar di OJK periode 2014-2017.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain :

1. Bagi Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk dijadikan evaluasi kinerja lembaga keuangan yang digunakan sebagai masukan untuk perbaikan berbagai aspek manajemen dalam mengelola perusahaannya.

2. Bagi Akademik/Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya. Semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan objek yang diteliti.